

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Pckabaran Injil dan Teologi Kontekstual

Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mendekatkan Injil dan kebudayaan. Salah satunya dengan melalui model inkulturasi. Meskipun secara kuantitatif bisa dikatakan bermanfaat namun pendekatan seperti ini memiliki banyak kelemahan, dikritik, dan akhirnya sulit diterima. Salah satu tokoh yang tidak setuju sekaligus memberikan alasan mengapa pendekatan inkulturasi perlu ditolak adalah Aloysius Pieris.¹ Menurutnya:

(1) warisan teologi dari bapa-bapa Gereja yang memprakarsai ‘teologi Kristus-melawan agama’, (2) pemisahan agama dari filsafat yang berdampak pada pemisahan agama dari kebudayaan yang tidak masuk akal dalam masyarakat Asia, (3) menggunakan filsafat yang sudah mati untuk membangun sistem ajaran Kristen merupakan kebijakan yang tidak produktif, dan (4) proses indigenisasi nampak sebagai masalah taktik daripada masalah penghargaan dan kekaguman terhadap hal-hal pribumi.”

Ironi bahwa kadang-kadang refleksi iman yang kemudian dibangun di atas empat faktor tadi tetap dianggap mewakili kebenaran Injil.

Paradigma berpikir seperti ini setidaknya mempengaruhi para zending ketika melakukan Pekabaran Injil (PI), khususnya di Toraja.² Orang Toraja diterima menjadi Kristen tetapi dengan syarat bahwa mereka harus meninggalkan cara-cara hidup versi agama suku. Ada juga pada zending yang menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang lebih beradap karena mendasarkan hidupnya pada asas-

¹ Lih. Aloysius Pieris. *Berteologi dalam Konteks Asia*. Kanisius, Yogyakarta (1996), hlm. 92-95. Mengenai kelemahan model inkulturasi ini, lih. Robert J. Schreiter. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. BPK Gunung Mulia, Jakarta (1991), hlm. 12. (Model-model lain yang disebut Robert J. Schreiter adalah indigenisasi, teologi kontekstual dan teologi lokal, hlm. 11-13)

² Paradigma berpikir seperti ini juga terjadi pada awal kegiatan misi Katolik di Muna, Buton. Lih. Kees de Jong. *Menjadikan Segala-galanya Baik*. Kanisius, Yogyakarta (2002), hlm. 94

asas moral, sedangkan orang Toraja memperlihatkan gejala sebaliknya.³ Sikap seperti ini bisa dikaitkan dengan suatu pemahaman bahwa gaya hidup *ala* Barat berkembang jauh mendahului, karena itu melampaui pola hidup suku tradisional. Tetapi bagaimanapun juga, Pekabaran Injil (PI) awal menghasilkan baik penerimaan melalui baptisan massal pada tahun 1950-an⁴ maupun penolakan dengan terbunuhnya Antonie Aris van de Loosdrecht,⁵ seorang yang dianggap paling berjasa menumbuhkembangkan kekristenan di Toraja.

Tanpa bermaksud mengabaikan konteks yang lain, maka pembicaraan di sekitar PI memang selalu berada di dalain ketegangan antara Injil dan agama nenek moyang. Munculnya ketegangan oleh karena Pekabaran Injil dimotivasi oleh adanya prapaham yang membedakan universalitas Injil yang benar dan partikularitas budaya Toraja yang berdosa. Jika demikian sudah pasti bahwa Injil harus menerangi budaya. Bagi Pieris, “metode inkulturasi seperti ini menghendaki gereja menyerap ciri-ciri berbagai agama dalam rangka menjadi krasan di Asia.”⁶ Tetapi meskipun gereja sudah ‘menyerap’ kebudayaan Toraja, namun kesan Henriette H. Lebang, perannya masih dianggap inferior dalam mengartikulasikan dan mewujudkan kehidupan kristiani.” Dengan kata lain, unsur-unsur kebudayaan sekedar digunakan untuk mengimbangi dominasi nuansa Barat dengan gaya Toraja (mis. ukiran, model bangunan tongkonan pada gereja, dan sebagainya).

³ Lih. van den End *Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*. BPK Gunung Mulia, Jakarta (1994), hlm. 120. Pemahaman mengenai “Kekristenan sebagai titik pusat (*convergence point*) terhadap semua kecenderungan perkembangan di dalam agama” ini bisa ditelusuri di dalam pemikiran Erns Troeltsch, lih. Kwok Pui Lan. *Postcolonial Imagination & Feminis! Theology*. John Knox Press. Louisville (2005), hlm. 196

⁴ Henriette H. Lebang. “Identitas Komunitas Kristen Toraja dalam Tantangan”, dalam Marthin L. Sinaga, dkk. (peny.), *Misiologi Kontekstual: Th. Kobong dan Pergulatan Kekristenan Lokal di Indonesia* (Jakarta, 2004), hlm. 31.

⁵ A. A. Van de Loosdrecht adalah seorang tenaga misionaris pertama yang ditugaskan dalam rangka Pekabaran Injil di Toraja (10 November 1913-26 Juli 1917)

⁶ Aloysius Pieris. *Berteologi dalam Konteks....* hlm. 72

2. Fenomena Tongkonan di Toraja

Tongkonan bagi orang Toraja yang beragama Kristen, sama pentingnya dengan gereja. Mereka akan mengusahakan bagaimana dengan layak beribadah dalam gedung gereja, sekaligus tetap bertanggungjawab terhadap tongkonan. Gereja dan Tongkonan sama-sama memiliki peran penting dalam pembentukan identitas orang Kristen. Pertambahan fisik bangunan gereja diiringi dengan pertambahan fisik bangunan Tongkonan, entah melalui renovasi atau yang baru. Tetapi akhir-akhir ini, ada kesan bahwa pembangunan Tongkonan tampak mencolok ketimbang pembangunan gereja itu sendiri. Pada kenyataannya, satu rumpun keluarga mampu mendirikan suatu Tongkonan (atau *bamia pa'rapuari*), bahkan secara individu ada yang sanggup, dan bisa diselesaikan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Tetapi untuk Gereja, meskipun dukungan finansial diperoleh dari berbagai sumber, kadang-kadang perencanaan dan realisasinya jarang yang tidak menghabiskan waktu yang cukup lama. Pertanyaan mengapa, menjadikan tongkonan sebagai realitas yang fenomenal.

Pemahaman orang Toraja mengenai tongkonan erat ditentukan oleh bagaimana mereka memandang dunia itu sendiri. Di dalam mitologi orang Toraja kosmos dianggap sebagai totalitas yang terdiri dari dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah.⁷ Dalam kerangka ini, tongkonan menjadi representasi mikrokosmos dari makrokosmos. John Liku Ada' menyebut Puang Matua sebagai pendiri pertama tongkonan di langit (dunia atas), sehingga spiritualitas solidaritas yang berpusat pada tongkonan sebenarnya bersumber dari Puang Matua sendiri.⁸ Implikasi praktis

⁷ Lih Jowa Imre Kis-Jovak. *Banua Toraja. Changi ng Patterns in Architectiire and Simbolism among The Sa'dan Toraja, Sulawe-Indonesia*. Royal Tropical Institute, Amsterdam (1988), hlm. 36.

⁸ John Liku Ada'. *Toward A Spirituality of Solidarity*. Pontificiae Universitatis Gregorianae Romaac- (1988), hlm.99.

pemahaman seperti ini mengandaikan adanya nilai-nilai religius, moral, dan etis yang harus dipelihara oleh komunitas tongkonan.

Memahami tongkonan berarti juga mengenal kandungan yang terdapat di dalamnya. Apa yang dimiliki oleh tongkonan biasanya mencakup aturan, harta milik, dan *siri'* (menyangkut harga diri) tongkonan.^{9 10} Oleh karena itu falsafah tongkonan selalu mengacu pada aturan, harta milik dan *szr'* yang di dalamnya hak dan kewajiban setiap anggota dijamin. Tongkonan di sini dibedakan dengan *banua pa'rapuan* (tanpa fungsi sosio-religius). Tongkonan sebagai sumber pemerintahan dan kekuasaan dalam perkembangannya kemudian, menurut Zakaria J. Ngelow, dipahami sebagai sebuah pranata sosial sistem *clari-honse*.¹⁰ Sampai di sini sudah terdapat. Dua gambaran komunitas dengan karakter masing-masing sekarang mengisi dan memberi warna terhadap kebudayaan Toraja.

Gereja Toraja sebagai lembaga keagamaan yang resmi berdiri sendiri sejak 25 Maret 1947 selalu akan bersentuhan dengan kedua komunitas tadi. Gereja Toraja melalui usaha kontekstualisasi yang dilakukan Th. Kobong, telah berusaha memahami dirinya sebagai suatu bentuk tongkonan yang dipimpin oleh Kristus. Menurutnya, Kristus datang kepada kepunyaannya sebagai *Pangala Zbndok* yang baru. Ia harus mengambil alih dan membaharui bentuk kehidupan persekutuan yang lama sehingga lebih sesuai dengan kehendak Allah.¹¹ Pertanyaannya kemudian adalah apakah bentuk ekspresi diri sebagai Tongkonan Kristus sudah sungguh-

⁹ Diambil dari brosur Panitia Pembangunan Gereja Toraja Jemaat Kota Jakarta. L. Tobiih. Lusindo Yossef Lumban Tobing. "Menuju Arsitektur Bangunan Gereja Kontekstual" dalam *Penuntun*, Jurnal Teologi dan Gereja. Vol.3 No.9, Oktober (1996), hlm. 83. bnd. Frans B. Palebangan. *Aluk, Adat dan Istiadat Toraja*. PT. Sulo, Tana Toraja (2007), hlm. 84

¹⁰ Lih. Zakaria J. Ngelow. "Teologi Tongkonan. Apresiasi Kritis Terhadap Kontekstualisasi Dr. Th. Kobong", dalam Martin L. Sinaga dkk. (peny.) *Misiologi Kontekstual: Th. Kobong dan Pergulatan Kekristenan Lokal di Indonesia*, Jakarta (2004), hlm.51.

¹¹ Sebagian kutipan ini merupakan ringkasan dari uraian Th. Kobong (draft Adat und Evangelium XVIII 4c) yang digunakan Z. J. Ngelow. "*Teologi Tongkonan...*", hlm. 52-53

sungguh menjadi gereja yang berasal *dari* Asia, alau justru Gereja Toraja hanya melanjutkan model pekabaran Injil yang terkesan hanya memanfaatkan kebudayaan Toraja sebagai media untuk memikat hati orang Toraja sehingga mereka lebih "*krasari*" beribadah di dalam Gereja?

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari persoalan mengenai hubungan teologis antara Gereja dan Tongkonan inilah maka masalah konkrit yang hendak diteliti sekaligus menjadi batasan tulisan ini akan nampak pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana Th. Kobong memahami Gereja sebagai Tongkonan Kristus?
2. Bagaimana relevansi Komunitas Basis Tongkonan dipahami sebagai model bergereja yang kontekstual di Toraja?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah mengetahui bagaimana Th. Kobong memahami sebagai Tongkonan Kristus, dan mengetahui relevansi Komunitas Basis Tongkonan dipahami sebagai model bergereja yang kontekstual di Toraja.

D. Metode penulisan

1. Metode Penulisan

Penulisan ini akan berangkat dari mendeskripsikan beberapa pokok persoalan sehubungan dengan tongkonan (perspektif antropologis) dan gereja (perspektif teologis). Setelah itu dilakukan analisa terhadap kedua persoalan tersebut untuk menemukan alternatif akhir tulisan ini. Oleh karena itu, metode pembahasan ini disebut deskriptif-analitis.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang informasinya akan diperoleh melalui penelitian pustaka dan lapangan. Selain dengan pengamatan, proses pengumpulan data akan dilakukan dalam proses wawancara. Narasumber yang menjadi informan dalam tulisan ini mencakup: tokoh adat, tokoh gereja, pemerintah (Kepala Lembang/Lurah), majelis, dan beberapa anggota jemaat.

E. Sistematikan Penulisan

Tulisan ini berusaha menggunakan kerangka tertentu untuk mempermudah proses penulisan. Kerangka itu disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bagian ini akan menguraikan permasalahan (Latar Belakang Masalah, dan Rumusan Masalah), Tujuan, Metode, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tongkonan Menurut Orang Toraja

Bagian ini diawali dengan membangun kerangka teoritis berdasarkan perspektif antropologis-interpretatif Clifford Geertz. Setelah itu, menguraikan asal-usul komunitas Toraja yang nantinya menentukan identitasnya.

Bab III Gereja di Toraja atau Gereja dari Toraja

Bagian ini akan fokus pada konsep gereja yang dipahami Th. Kobong. Dari sini kemudian akan dikembangkan kontekstualisasi yang telah dirintis Th. Kobong, dan bukan meninggalkannya sama sekali. Salah satu alternatif yang ditawarkan adalah dengan mengusulkan “Komunitas Basis Tongkonan” sebagai model bergereja yang kontekstual berdasarkan perspektif Aloysisus Pieris.

Bab IV Komunitas Basis Tongkonan: Menuju Cara Mengereja Yang Misioner

Bagian ini merupakan refleksi teologis terhadap pertemuan antara spiritualitas *siangkaran* yang terkandung di dalam falsafah tongkonan dan kasih *agape* yang menjadi nilai kekristenan. Ide mengenai Komunitas Basis Tongkonan akan didialogkan dengan beberapa konteks budaya Toraja

BAB V Penutup

Bagian ini merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, termasuk beberapa saran yang akan menjadi rekomendasi selanjutnya terhadap pokok persoalan yang dikaji.